

Kesantunan Berbahasa Siswa Sebagai Upaya Mengatasi Perilaku Bullying Pada Siswa Sekolah Dasar

M. Arif Nurhidayat^{1*}, Mafruhan², Afika Fahmudita³, Ari Susandi⁴

¹ Universitas Muhammadiyah Lamongan

² Universitas Muhammadiyah Lamongan

³ Universitas Muhammadiyah Lamongan

⁴ Universitas Muhammadiyah Lamongan

[*pssandi87@gmail.com](mailto:pssandi87@gmail.com)

Abstract. Language politeness is a language etiquette that every individual must have to maintain the feelings of the interlocutor when communicating and making decisions. The aim of this research is to familiarize students with polite language towards interlocutors so that it will reduce miscommunication which can result in bullying. The research method used is descriptive qualitative research with data collection used is observation, in-depth interviews, documentation. The data analysis technique uses data reduction by selecting the main things and focusing on student communication with speech partners during the learning process, so that it can provide a more focused and up-to-date picture. The results of the research show that students have a habit of using less polite language, so they need to get used to not violating the principles of language politeness and implementing this through Leech theory. If the language used in communication tends to be impolite, it will have a negative impact, especially bullying behavior on students. Therefore, using polite Indonesian can prevent bullying which will cause harm to students.

Kata kunci: Education, Character, Bullying

1. Pendahuluan

Pendidikan adalah usaha sadar untuk mempersiapkan peserta didik lewat kegiatan bimbingan, pengajaran dan latihan. Pendidikan yang dapat menopang pembangunan di masa mendatang adalah pendidikan yang dapat mengembangkan potensi peserta didik. Menurut Undang-Undang Sistem Pendidikan Nasional Nomor 20 Tahun 2003, “Pendidikan adalah usaha sadar dan terencana untuk mewujudkan suasana belajar dan proses belajar mengajar agar siswa secara aktif mengembangkan potensi untuk memiliki kekuatan spiritual keagamaan, pengendalian diri, kepribadian, kecerdasan, akhlak mulia, serta keterampilan yang diperlukan dirinya, masyarakat, bangsa dan negara”. Pendidikan menjadi batang tubuh individu dalam menjalankan aktivitasnya baik dilingkungan sekolah maupun dilingkungan masyarakat yang berpegang teguh pada nilai-nilai pancasila[1]

Masyarakat menggunakan bahasa untuk berkomunikasi dengan harapan keharmonisan dalam masyarakat. Namun menggunakan bahasa tidak semudah kelihatannya. Hal ini dikarenakan dalam komunikasi harus memperhatikan lawan bicara dan situasi berbicarannya, agar tujuan komunikasi tersampaikan dengan baik [2]. Penelitian yang telah dilakukan oleh Ahmad Fuad mengemukakan bahwa kesantunan berbahasa dalam komunikasi pelajar telah memberikan kesan yang positif bagi mitra tutur dikalangan mahasiswa Malaysia [3] Bahasa memegang peranan yang sangat penting dalam kehidupan masyarakat ini. Khususnya dalam interaksi dan komunikasi untuk mengirimkan dan menerima informasi dari orang lain, segala komunikasi baik dalam pikiran, gagasan maupun perasaan dan emosi dapat disampaikan secara langsung melalui Bahasa [4].

Kesantunan berbahasa merupakan sesuatu yang disepakati dan bertujuan untuk menjalin hubungan saling menghormati antara anggota suatu masyarakat pemakai bahasa dengan anggota lainnya [5]. Selain itu kesantunan berbahasa dapat tercermin pada tingkah laku seseorang dalam bertindak. setiap hari diantara berbagai tujuan kesantunan berbahasa, kesantunan berbahasa merupakan hal yang penting dan wajib dimiliki setiap orang dalam berkomunikasi dalam kehidupan [6]. Kesantunan berbahasa hendaknya dipraktikkan dan diterapkan di berbagai lapisan masyarakat termasuk peserta didik sebagai bukti bahwa mereka telah dididik menjadi orang yang selalu berpegang pada etika, menghormati orang lain terutama orang tua dan guru [7]. Lingkungan sekolah berperan dalam mengembangkan kesantunan berbahasa, karena siswa banyak menghabiskan waktunya di sekolah. Guru berperan penting dalam memberikan contoh berbahasa santun kepada siswa di sekolah. Guru menawarkan strategi berbeda kepada siswa untuk menggunakan bahasa yang sopan. Komunikasi yang baik antara guru dan siswa membuat situasi tetap terkendali. Permasalahan penelitian ini berkaitan dengan adanya siswa yang masih kurang memperhatikan prinsip kesantunan ketika berbicara kepada guru dan teman sebayanya. Kecanggungan ini terlihat dalam pembelajaran di kelas, lingkungan sekolah maupun di luar sekolah [8]. Pembiasaan kesantunan berbahasa ini bisa dilakukan melalui pembelajaran, Penerapan kesantunan berbahasa dalam pengajaran mata pelajaran bahasa Indonesia di sekolah dasar melalui tradisi rakyat yang berbeda-beda setiap daerah, seperti tradisi Andhe-Andhe Lumut yang banyak mengandung dialog, sehingga dapat merangsang siswa dan pembaca untuk berimajinasi dan menikmati cerita. Dialog antar tokoh yang berbeda dan sangat menarik mempengaruhi penggunaan bahasa yang baik dan benar. Menggunakan tingkat tuturan dan tingkah laku Ngoko yang sangat berbeda antar tokoh dalam cerita dapat membantu siswa memahami dan memutuskan bagaimana menggunakannya dengan baik dan tepat. Tentunya juga dapat menambah banyak kosa kata baru bagi siswa. Selain itu, cerita Andhe-Andhe Lumut juga banyak menggunakan ungkapan-ungkapan yang berkaitan. Hal ini dapat meningkatkan pemahaman dan pemikiran rasional siswa terhadap kata-kata kiasan yang ada [9]. Saat ini pendidikan karakter sudah mulai menurun, begitu pula dengan maraknya bullying di bangku sekolah dasar. *Bullying* merupakan salah satu bentuk perilaku agresif dan kekerasan yang terus menerus menyakiti orang lain. Alasannya beragam, mulai dari perundungan di lingkungan keluarga, program yang kurang mendidik, lingkungan masyarakat yang kurang ramah, bahkan guru yang masih belum memahami sepenuhnya cara mengatasi perundungan di sekolah [10]. Berdasarkan data National Natural Science Foundation of China perundungan di sekolah dengan tingkat prevalensi masing-masing sebesar 42,9 % dan 37 %–42 %.[11]

Dampak yang sering ditimbulkan oleh *bullying* terhadap korbannya adalah rasa takut yang berlebihan terhadap pelaku bullying atau tindakan bullying, bahkan hingga berujung pada depresi. Selain itu, anak korban bullying mempunyai rasa percaya diri yang rendah dan tidak mau bersekolah karena anak biasanya mengalami bullying di lingkungan sekolah [12]. Perkembangan teknologi peradaban dunia khususnya dunia pendidikan mempengaruhi banyak aspek, salah satunya adalah perilaku peserta didik. Perilaku menyimpang merupakan bagian dari dampak kemajuan modern. *Bullying* adalah contoh perilaku abnormal dan berbahaya. Budaya bullying sering kita jumpai di sekolah, dimana sasaran lamanya adalah seseorang atau sekelompok orang yang mempunyai kekuasaan, tidak bertanggung jawab dan bertindak berulang-ulang serta merasakan kegembiraan dalam melakukan kegiatan tersebut [13]. Perilaku bullying dibagi menjadi empat kategori. a) Kontak verbal langsung (tidak mengancam, mempermalukan, pelecehan fisik, panggilan telepon bersyarat, atau panggilan telepon asli). b) Perilaku nonverballangsung (mata cerah, menjulurkan lidah, ekspresi wajah yang tidak tepat, kata-kata kasar atau intimidasi, biasanya disertai dengan intimidasi fisik atau verbal); c) Perilaku nonverbal tidak langsung (diam, fitnah seseorang untuk melukai persahabatan, sengaja dipojokkan atau diabaikan, mengirim pesan tentang terorisme); d) Pelecehan seksual (diklasifikasikan sebagai perilaku ofensif fisik atau verbal) [14].

Pencegahan dari tindakan *bullying* ini bias dilakukan dengan melakukan penguatan karakter peserta didik. Penguatan karakter peserta didik merupakan aspek penting sebagai investasi strategis dalam penguatan kebudayaan nasional. Karakter pelajar merupakan program yang harus menjadi perhatian komprehensif para pimpinan Dewan Pendidikan karena pelajar masa kini merupakan calon pemimpin negeri ini. Mahasiswa yang berkarakter merupakan modal kuat untuk membentuk peradaban bangsa yang tangguh. Dan upaya tersebut akan berhasil bila pembelajaran juga dilakukan dengan mengacu pada karakter tersebut. Pendidikan karakter adalah pendidikan yang dilaksanakan dengan menerapkan prinsip-prinsip normatif dan komprehensif, yang melalui peserta didik menjadi kuat secara alami, berhati lembut, berkemauan keras, dan cemerlang dalam prestasinya [15]. Dalam mencegah perilaku *bullying*, guru menjelaskan kepada siswa bahwa kita selalu berbuat baik terhadap satu sama lain, kita selalu mendorong mereka untuk berperilaku baik, dan kita memberikan hukuman pendidikan kepada mereka yang bersalah melakukan intimidasi dan mendorong mereka untuk tidak melakukan intimidasi lagi. *Bullying* di sekolah dapat dicegah dengan cara mengembangkan kepribadian dan karakter siswa yang baik, Guru selalu memberikan peringatan yang tegas jika terjadi *bullying* [16]. Pencegahan *bullying* bisa dilakukan dengan menggunakan aspek profil pelajar Pancasila yang terdapat pada kurikulum merdeka, Sekolah mengintegrasikan profil siswa Pancasila ke dalam kegiatan pembelajaran, salah satunya pembelajaran bersama, atau proyek penguatan profil siswa Pancasila. P5 selama ini kurang mendapat perhatian karena hanya diterapkan secara spontan dan tidak terencana, padahal terbukti membantu siswa berkembang sesuai kebutuhan, kemampuan, bakat dan minatnya. Selain itu Profil pelajar Pancasila bisa menguatkan karakter peserta didik untuk menjadikan pribadi mereka mempunyai budi pekerti yang luhur. Pendidikan Karakter merupakan bagian integral dari proses pendidikan dan diartikan sebagai suatu sistem yang bertujuan untuk menanamkan nilai-nilai karakter pada anak sekolah dan mencakup komponen pengetahuan, kesadaran atau keinginan dan tindakan untuk mewujudkan nilai-nilai tersebut [17].

Pada pengamatan awal yang peneliti lakukan di lingkungan sekolah, peneliti menemukan bahwa siswa masih kurang menggunakan bahasa yang sopan ketika berkomunikasi dengan teman atau gurunya. Siswa lebih banyak menggunakan bahasa gaul seperti kamu, gue, otw dan juga saat berkomunikasi dengan teman memanggil nama dengan julukan nama tumbuhan atau hewan. Siswa sering menggunakan bahasa yang kurang santun ketika berkomunikasi di kelas, siswa tidak mengetahui cara menggunakan bahasa yang baik dan sopan saat berbicara dan kepada teman, guru. Beberapa di antaranya masih melanggar prinsip kesantunan berbahasa seperti menyindir, mengejek atau bahkan membantah pendapat orang lain. Siswa cenderung menggunakan bahasa yang tidak sopan terhadap temannya di kelas

2. Metode Penelitian

Jenis penelitian yang dilakukan dalam penelitian ini yaitu penelitian deskriptif kualitatif, karena dalam penjelasan ini diungkap kejadian dengan apa yang terjadi di lapangan secara nyata ataupun adanya, seperti dengan kejadian yang ada. Metode penelitian kualitatif merupakan suatu cara atau metode penelitian di gunakan dalam meneliti subjek sesuai dengan fakta yang ada di lapangan, disini peneliti adalah instrumen kunci ataupun yang utama, teknik pengumpulan data yang digunakan dalam penelitian ini adalah observasi, wawancara dan dokumentasi dan analisis data menggunakan triangulasi sumber. [18] Penelitian ini menggunakan ancangan pragmatik terkait pelanggaran prinsip kesantunan berbahasa. data Penelitian ini dilakukan di SD Negeri 4 Made Lamongan pada siswa kelas V B. Penelitian ini melibatkan 25 siswa. Subjek Penelitian Subjek dalam penelitian ini adalah siswa kelas V B SD Negeri 4 Made Lamongan

3. Hasil dan Pembahasan

3.1. Tahap Observasi Siswa

pada tahap observasi yang dilakukan, peneliti menemukan dari 25 siswa di kelas V B ada 15 siswa yang masih yang menggunakan Bahasa terbilang kurang santun dalam berkomunikasi terhadap teman

sebayanya maupun guru. Bahasa yang dilontarkan mengandung makna yang kasar, respon yang diberikan oleh teman sebayanya pun beragam, ada yang memberikan respon negatif berupa menanggapi menggunakan Bahasa yang tidak santun sedangkan ada yang tidak menanggapi dengan hanya berdiam diri saja. Kesantunan adalah ciri penggunaan bahasa yang paling jelas mengungkapkan sifat sosialitas manusia sebagaimana diungkapkan dalam ucapan. Kesantunan berbahasa pada dasarnya adalah masalah mempertimbangkan perasaan orang lain mengenai bagaimana mereka harus diperlakukan secara interaksi, termasuk berperilaku dengan cara yang menunjukkan kepedulian yang pantas terhadap status sosial orang yang berinteraksi dan hubungan sosial yang baik antar individu [19], Kesantunan berbahasa mempunyai peran yang esensial dalam pembelajaran bahasa dalam menciptakan kemampuan berbicara yang baik sehingga siswa dapat mengungkapkan ide maupun gagasan dengan santun [20]. Peneliti melihat dampak yang ditimbulkan dari penggunaan Bahasa yang kurang sopan ketika berinteraksi seperti adanya konflik yang ditimbulkan seperti perkelahian, pembullying bahkan kekerasan fisik yang mengarah kepada tindakan yang kurang baik melalui wawancara dan observasi saat proses pembelajaran berlangsung.



Gambar 1. Gambar kegiatan berinteraksi siswa dalam pembelajaran

3.2. Hasil pengisian angket oleh siswa

Table 1. Hasil Pengisian Angket

Pernyataan	Jawaban	
	Ya	Tidak
Berbicara menggunakan Bahasa yang santun	10	15
Memanggil Teman dengan sebutan lain	5	20
Menegur dan meminta tolong dengan Bahasa	10	15

yang sopan		
Menyampaikan Pendapat dengan Bahasa yang sopan	10	15
Mengejek atau berbicara pada teman dengan Bahasa yang kasar	5	20

Tabel 1 menunjukkan bahwa dari 25 siswa ada beberapa siswa yang ketika berinteraksi dengan teman sebayanya menggunakan Bahasa yang tidak santun, pada pernyataan “berbicara menggunakan Bahasa yang santun” ada 15 siswa yang ketika berbicara maupun berinteraksi menggunakan Bahasa yang tidak santun, yang berarti Bahasa yang dilontarkan mempunyai unsur pengucapan yang kurang baik dalam segi kesantunan. Pada pernyataan “menegur dan meminta tolong dengan Bahasa yang sopan” ditemukan ada 20 siswa yang menggunakan Bahasa kurang santun dalam menegur teman sekelasnya ketika berbuat kesalahan walaupun tidak disengaja, hal ini menandakan salah satu siswa tidak mau bertoleransi terhadap teman sekelasnya ketika berbuat kesalahan, yang dimana hal ini memunculkan sebuah Bahasa yang kurang santun ketika menegur teman sekelasnya yang berupa makian atau cacian. Pada pernyataan “menyampaikan pendapat dengan Bahasa yang sopan” peneliti menemukan ada 15 siswa yang ketika mengusulkan pendapat menggunakan Bahasa yang tidak baik, hal ini dikarenakan siswa tersebut mempunyai keinginan bahwa pendapatnya harus di dengar.

Pada hasil angket menunjukkan bahwa kesantunan berbahasa oleh siswa cenderung tidak baik, hanya ada beberapa siswa yang menggunakan Bahasa yang santun ketika berinteraksi, namun dibandingkan jumlah siswa yang menggunakan Bahasa yang kurang santun cenderung lebih banyak siswa yang memilih berdiam diri saja serta tidak menanggapi ucapan Bahasa yang kurang santun dari teman sebayanya. Penggunaan Bahasa yang kurang santun akan menyebabkan tindakan berupa konflik yang dirasakan oleh siswa, konflik tersebut berupa tindakan bullying yang akan terjadi sesama siswa. Oleh karena itu penggunaan Bahasa yang santun ini dapat menjadi upaya menekan tindakan bullying yang ada di sekolah, dengan banyaknya siswa yang menggunakan Bahasa santun bisa meminimalisir tindakan bullying serta bisa merubah gaya Bahasa yang dimiliki oleh teman sekelasnya yang menggunakan Bahasa yang kurang santun.

3.3. Kesantunan Berbahasa

Prinsip kesantunan menurut Leech [21] menyangkut berbagai hubungan antara pembicara dan lawan bicara atau disebut dengan penutur dan juga mitra tutur. Oleh karena itu dapat digunakan sebagai sebuah strategi dalam mengajarkan berbagai jenis tuturan yang baik dan benar sehingga tujuan dari kalimat maupun pesan yang dituturkan dapat memiliki nilai santun tanpa menyinggung mitra tutur [22]. Prinsip kesantunan ini telah dirumuskan oleh tokoh Leech menjadi enam maksim, sebagai berikut

- a. Maksim Kebijakan (*Tact Maxim*): Maksim kebijakan pada prinsip kesantunan menjelaskan bahwa penutur dan mitra tutur harus memiliki keteguhan pada prinsip untuk dapat selalu mengurangi keuntungan pada dirinya sendiri serta dapat memaksimalkan berbagai keuntungan dari pihak mitra tutur saat melakukan interaksi secara langsung dan banyaknya tuturan seseorang semakin besar pula rasa sopan penutur kepada lawan bicaranya. Demikian juga tuturan yang diungkapkan secara tidak langsung harus lazimnya lebih sopan dibandingkan dengan ungkapan tuturan secara langsung.

1. Pelanggaran maksim kebijakan

A02 : Bolehkah aku bergabung dengan kelompokmu, karena aku tidak dapat kelompok?

A01 : Tidak boleh, kelompok ini hanya untuk teman dekatku saja.

Pada percakapan tersebut sudah melanggar maksim kebijaksanaan, karena tutur kata yang dilontarkan untuk menolak dilakukan secara tidak sopan kepada seorang individu

- b. Maksim Kedermawanan (*Generosity Maxim*): Dalam maksim kedermawanan ini maka seorang penutur diharapkan untuk lebih menghormati lawan tuturnya disebut dengan mitra tutur pada maksim kedermawanan. Penghormatan kepada orang lain sebagai mitra tutur akan terjadi jika penutur meminimalisir keuntungan yang didapat dalam dirinya sendiri serta memaksimalkan berabagai jenis keuntungan pada pihak lawan berbicara.

1. Pelanggaran maksim kedermawan

A02 : Aku lapar tapi lupa tidak membawa bekal

A01 : Jangan minta penyuku ya, aku tidak mau berbagi bekal

Pada percakapan tersebut sudah melanggar maksim kedermawan, karena individu tidak mau berbagi bekal makanannya walaupun secara sedikit serta individu menggunakan kalimat yang kurang sopan ketika menanggapi perkataan dari temannya.

- c. Maksim Pujian (*Approbation Maxim*): Dalam maksim pujian ai penutur dapat dikatakan santun jika dalam bertutur selalu mengedepankan pujian kepada mitra tutur. Diharapkan juga agar seluruh peserta pertuturan tidak saling menjatuhkan, saling mengucilkan, atau saling merendahkan mitra tutur. Maksim penghargaan ini mewajibkan untuk seluruh peserta yang berkomunikasi dapat memaksimalkan kerugian bagi diri sendiri, namun melakukan komunikasi yang meminimalkan keuntungan diri sendiri.

1. Pelanggaran maksim Pujian

A01 : kamu hebat ya bisa dapat rangking 1, oh ya lupa kamu kan anak kesayangan guru

Pada percakapan tersebut sudah melanggar maksim pujian, karena individu memberikan pujian tapi disisipi kalimat yang menyindir individu lain

- d. Maksim Kesetujuan (*Agreement Maxim*): Dalam maksim kesetujuan ini memang peserta tutur untuk saling membina kecocokan maupun kemufakat dalam proses interaksi yang sama. Maksim kesetujuan ini juga memfokuskan pada setiap penutur serta mitra tutur untuk memaksimalkan seluruh persetujuan di antara mereka pada saat melakukan interaksi

1. Pelanggaran maksim kesepakatan

A01 : ujian tadi sulit sekali ya?

A02 : tidak kok gampang, kamu saja yang bodoh

Pada percakapan tersebut sudah melanggar maksim kesetujuan, karena individu tidak memberikan kesepakatan terhadap pertanyaan individu yang bertanya serta memberikan kalimat yang tidak sopan dalam percakapannya.

- e. Maksim Kerendahatian (*Modesty Maxim*): Dalam maksim kerendahatian ini penutur ini diharapkan memiliki sikap yang rendah hati dengan cara penutur mengurangi berbagai jenis pujian terhadap diri sendiri. Maksim kedermawanan ini juga menuntut seluruh peserta yang melakukan komunikasi untuk dapat memaksimalkan ketidakhormatan kepada diri sendiri serta juga meminimalkan seluruh rasa hormat kepada diri sendiri

1. Pelanggaran maksim kerendahatian

A01 : mohon maaf ya ini sedikit bingkisan dari kami, kami juga terpaksa bawa bingkisan ini karena dipaksa oleh wali kelas

Pada percakapan tersebut sudah melanggar maksim kerendahatian, karena pada percakapan tersebut individu memberitahukan bawa ketika memberikan bingkisan mengungkapkan ada keterpaksaan.

- f. Maksim Simpati (*Sympathy Maxim*): Dalam maksim simpati ini para peserta tutur untuk bersikap simpati secara maksimal. Sebagai contoh, jika mitra tutur mendapatkan suatu penghargaan atau kebahagiaan, maka penutur wajib untuk memberikan apresiasi dengan memberikan ucapan selamat. Bila lawan tutur ini juga mendapat kesusahan atau musibah maka sebaiknya penutur juga layak untuk turut berduka atau mengutarakan rasa belasungkawa sebagai bentuk dari kesimpatian. Maksim

1. Pelanggaran maksim simpati

A01 : sabar ya, hp kamu pasti bisa diperbaiki kok, kan kamu juga anak orang kaya jadi nanti bisa beli lagi kalau tidak bisa diperbaiki

Pada percakapan tersebut sudah melanggar maksim simpati, karena pada percakapan tersebut individu bersimpati tetapi menggunakan kata kata yang bersifat menyindir individu.

4. Kesimpulan

Kesantunan berbahasa merupakan aspek yang sangat penting ketika berinteraksi dengan orang lain. Ketika berada disekolah walaupun dengan teman sebaya harus memperhatikan penggunaan Bahasa yang santun, karena dengan menggunakan Bahasa yang santun akan meminimalisir dampak dari konflik yang ditimbulkan ketika berbicara seperti bullying.

5. Referensi

- [1] Sudi Esti Utami, Endang Kurniati, Maria Johana, L. (2019). The learning of social multistatus character genre to improve politeness in javanese language. *International Journal Language Education*, 3(2), 9–19. <https://doi.org/10.26858/ijole.v3i2.8615>
- [2] Febriasari, D., & Wijayanti, W. (2018). KESANTUNAN BERBAHASA DALAM PROSES PEMBELAJARAN DI SEKOLAH DASAR. *Jurnal Kredo*.
- [3] Hassan, A. F. M., & Alimi. (2020). The practice of language politeness in formal and informal communication among university students. *Jurnal Komunikasi: Malaysian Journal of Communication*, 36(4), 410–427. <https://doi.org/10.17576/JKMJC-2020-3604-25>
- [4] Wulansari, N., Putri, H. E., & Sumiati, T. (2021). Analisis Kesantunan Berbahasa dalam Interaksi Pembelajaran Bahasa Indonesia pada Siswa Kelas V Sekolah Dasar. 1209–1223
- [5] Azmi, R. A. (2022). Kesantunan Berbahasa dan Pemanfaatannya dalam Pembuatan Bahan Ajar Bahasa Indonesia di Sekolah Dasar. 6(5), 9026–9039
- [6] Liani, A., & Dafit, F. (2023). Kesantunan berbahasa dalam pembelajaran Siswa di kelas Rendah Sekolah Dasar. 7(6), 6798–6807. <https://doi.org/10.31004/obsesi.v7i6.5779>
- [7] Setiawan, H., Rois, S., & Inggris, P. B. (2017). JURNAL GRAMATIKA WUJUD KESANTUNAN BERBAHASA GURU : STUDI KASUS DI SD IMMERSION PONOROGO. 2.
- [8] Prasetya, K. H., Subakti, H., & Musdolifah, A. (2022). Pelanggaran Prinsip Kesantunan Berbahasa Peserta Didik terhadap Guru Sekolah Dasar. 6(1), 1019–1027
- [9] Susandi, A., Arofatul, L., Uswatun, I., & Pangestika, R. R. (2023). PERSPEKTIF BUDAYA KESANTUNAN BERBAHASA SISWA MELALUI CERITA RAKYAT DI SEKOLAH DASAR. *Jurnal Pendidikan Dasar Flobamorata*, 4(3).
- [10] Junindra, A., Fitri, H., & Murni, I. (2022). Peran Guru terhadap Perilaku Bullying di Sekolah Dasar. 6, 11133–11138

- [11] Han, L., You, D., Gao, X., Duan, S., Hu, G., Wang, H., Liu, S., & Zeng, F. (2019). Unintentional injuries and violence among adolescents aged 12–15 years in 68 low-income and middle-income countries: a secondary analysis of data from the Global School-Based Student Health Survey. *The Lancet Child and Adolescent Health*, 3(9), 616–626. [https://doi.org/10.1016/S2352-4642\(19\)30195-6](https://doi.org/10.1016/S2352-4642(19)30195-6)
- [12] Trisanti, I., Nisa, A. Z., & Azizah, N. (2020). Bullying Dan E Feknya BAgi Siswa SEkolah D Asar D I. 11(1), 1–5
- [13] Hidayat, M. T., & Ramadhanti. (2022). Strategi Guru dalam Mengatasi Perilaku BullyingSiswa di Sekolah Dasar. 6(3), 4566–4573
- [14] Ariesto. (2009). Pelaksanaan.Program Anti bullying Teacher Empowerment
- [15] Wulandari, D. R. (2022). PENANGANAN BULLYING MELALUI PENGUATAN KARAKTER PADA ANAK USIA SEKOLAH DASAR. *Jurnal Paradigma*, 14(November 2022), 177–194
- [16] Firmansyah, F. A. (2021). Peran Guru Dalam Penanganan Dan Pencegahan Bullying di Tingkat Sekolah Dasar. 2(3), 205–216. <https://doi.org/10.18592/jah.v2vi3i.5590>
- [17] Irawati, D., Iqbal, A. M., Hasanah, A., & Arifin, B. S. (2022). Profil Pelajar Pancasila Sebagai Upaya Mewujudkan Karakter Bangsa. *Edumaspul: Jurnal Pendidikan*, 6(1), 1224–1238. <https://doi.org/10.33487/edumaspul.v6i1.3622>
- [18] Hasegawa, Y. (2012). Deictic and anaphoric uses of the Japanese demonstratives ko-so-a. *Journal of Japanese Linguistics*, 28(1). <https://doi.org/10.1515/jjl-2012-0105>
- [19] Brown, P. (2015). Politeness and Language. In *International Encyclopedia of the Social & Behavioral Sciences: Second Edition* (Second Edi, Vol. 18). Elsevier. <https://doi.org/10.1016/B978-0-08-097086-8.53072-4>
- [20] Solehah, A. M. (2022). Analisis kesalahan penggunaan bahasa dalam karangan teks eksplanasi peserta didik kelas v sdn tegalayu surakarta tahun ajaran 2021/2022. *Jurnal Pendidikan Dasar*, 11(449), 1–6.
- [21] Leech, G. (2016). Principles of pragmatics. Routletdge
- [22] Susandi, A., Prabowo, M., & Yulianto, B. (2024). *Portrait of students ' language politeness in elementary school*. 13(1), 141–150. <https://doi.org/10.11591/ijere.v13i1.24872>